



Membangun Kebersamaan Melalui Makan Kembul Bujana: Strategi Pengembangan Komunitas Berbasis Budaya di MWC NU Garum Kabupaten Blitar

Zainal Rosyadi⁽¹⁾, Siti Uswatun Kasanah⁽²⁾, Asyharul Muttaqin⁽³⁾,

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: zainalrosyadi@unublitar.ac.id, sitiuswatun@unublitar.ac.id, asyharul555@gmail.com³

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel Revisi : 31 Maret 2025 Dipublikasikan: 05 April 2025	<i>This study explores the tradition of Kembul Bujana at MWC NU Garum Blitar Regency. The research aims to understand the meaning, values, and social impact of this communal dining tradition within the local religious community. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, involving religious leaders, members of the autonomous bodies, and community participants. The findings reveal that Kembul Bujana serves not only as a medium for strengthening social bonds and fostering a sense of togetherness but also as a platform for transmitting religious teachings, cultural values, and collective identity. The discussion highlights the stages of the tradition, the integration of religious rituals with cultural practices, and the role of shared meals in reinforcing community cohesion. The study concludes that Kembul Bujana functions as an effective form of social and religious education, suggesting that such traditions should be preserved and adapted to modern contexts while maintaining their core values.</i>
Kata kunci: Kembul Bujana, Cultural tradition, Social cohesion, Religious values	
	ABSTRAK
Keyword: Kembul Bujana, Dakwah kultural, Nahdlatul Ulama, tradisi lokal.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna kegiatan kembul bujana yang dilaksanakan MWC NU Garum Kabupaten Blitar, serta mengkaji nilai-nilai sosial, religius, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kembul bujana bukan hanya tradisi makan bersama, tetapi juga sarana memperkuat <i>ukhuwah Islamiyah</i> , meningkatkan solidaritas jamaah, serta menjadi media internalisasi ajaran <i>Islam Ahlul sunnah wal Jama'ah</i> yang ramah dan toleran. Tradisi ini memadukan nilai religius, seperti syukur dan kebersamaan dalam berbagi rezeki, dengan nilai sosial seperti gotong royong dan keterbukaan. Dalam perspektif kultural, kembul bujana menjadi bentuk pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan prinsip dakwah kultural Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan kembul bujana berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dan transmisi nilai keislaman di tengah masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi dakwah kultural yang efektif dan kontekstual, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi lokal yang bernilai positif.

Pendahuluan

Kegiatan kebersamaan dalam masyarakat pedesaan tidak hanya menjadi ajang interaksi sosial, tetapi juga sarana memperkuat nilai-nilai budaya dan religius yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih lestari di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) adalah makan kembul bujana, yaitu makan bersama dalam satu wadah atau secara lesehan, yang sarat makna kebersamaan, kesetaraan, dan kekeluargaan. Di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Garum Kabupaten Blitar, tradisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kegiatan rutin kajian kitab *Riadhul Shalihin* yang menjadi program Lembaga Dakwah nahdlatul Ulama (LDNU) MWC NU Garum Kabupaten Blitar bersama badan otonom seperti PAC Muslimat NU, PAC Ansor, PAC Fatayat, PAC IPNU-IPPNU, dan Banser. Kegiatan tersebut merupakan rutinan yang diselenggarakan setiap malam Kamis di aula Gus Dur SDI Ma'arif NU Tawangsari Garum. Di hari-hari tertentu setelah kajian keagamaan selesai, seluruh peserta berkumpul untuk menyantap hidangan yang telah disediakan secara bersama-sama dalam satu lengser/nampan besar dimana setiap nampan terdiri dari 5-6 orang secara berkelompok, yang dikenal dengan istilah "Kembul Bujana. Bentuk tersebut menjadi suasana hangat dan akrab serta demokratis tercipta di antara para anggota komunitas. Praktik ini tidak hanya memperkuat tali silaturahmi, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai sosial berbasis ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*. Kesadaran diri serta sikap yang tepat dalam berinteraksi dengan masyarakat merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional peneliti (Maryati, 2019). Oleh sebab itu, pengembangan sikap moderat di lingkungan perguruan tinggi menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian serius (Kasanah, 2020).

Tradisi kembul bujana memiliki nilai strategis dalam pengembangan komunitas berbasis budaya karena mengandung unsur kebersamaan (*ukhuwah*), gotong royong, dan saling menghargai serta demokratis tanpa membedakan status sosial dan yang terpenting dari budaya Kembul Bujana dapat meningkatkan nafsu makan utamanya. Dalam perspektif sosiologi budaya, praktik makan bersama seperti ini merupakan salah satu bentuk komunitas yang mampu memelihara kohesi sosial (Putra & Setiawan, 2021). Kehadirannya di tengah

modernisasi dan individualisasi masyarakat menjadi penegas bahwa kearifan lokal masih relevan untuk dijadikan media pemberdayaan komunitas (Fauzi & Rahman, 2020). Bahkan, menurut penelitian terbaru, tradisi kuliner kolektif dapat berperan sebagai instrumen membangun rasa percaya, solidaritas, dan komitmen sosial di tengah masyarakat (Hidayat, 2021).

Permasalahan yang muncul adalah bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kembul bujana mulai tergerus oleh gaya hidup individualistis, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan pola makan modern dan privat (Arifin, 2020). Jika tradisi ini tidak dikontekstualisasikan dengan dinamika zaman, dikhawatirkan akan kehilangan makna substansialnya. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas kembul bujana sebagai strategi pengembangan komunitas berbasis budaya dalam konteks organisasi keagamaan seperti NU dan juga untuk menyampaikan informasi dan program strategis. Padahal, kegiatan ini memiliki potensi besar dalam memperkuat solidaritas antaranggota, membangun komunikasi lintas generasi, dan memupuk komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang ramah dan inklusif (Wahyudi, 2022).

Penelitian ini penting dilakukan karena makan kembul bujana di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Garum tidak hanya merupakan kegiatan konsumsi makanan semata, tetapi juga sebuah ritual sosial yang mengikat anggota komunitas melalui interaksi langsung, kebersamaan, dan penguatan identitas kolektif. Dari sudut pandang pengembangan komunitas, kegiatan ini dapat menjadi model pembinaan sosial berbasis budaya yang mampu mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan kultural (Yuliani & Prasetyo, 2021). Dengan meneliti tradisi ini secara mendalam, diharapkan dapat ditemukan strategi pelestarian dan pengembangan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi makan kembul bujana pada kegiatan rutin kajian kitab bersama badan otonom di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Garum Kabupaten Blitar; (2) Menganalisis peran tradisi ini sebagai strategi pengembangan komunitas berbasis budaya; dan (3) Merumuskan upaya pelestarian tradisi ini agar

tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian pengembangan komunitas berbasis budaya, sekaligus manfaat praktis bagi pengurus NU dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi tradisi lokal sebagai penguat solidaritas dan identitas bersama.

Hasil Penelitian Terdahulu dan Gap Riset

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik penguatan kapasitas administrasi, khususnya di organisasi kemasyarakatan berbasis keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2021) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas administrasi melalui pelatihan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan surat-menyurat hingga 85% di tingkat organisasi cabang Muslimat NU. Temuan ini menegaskan bahwa metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan pendekatan ceramah.

Selanjutnya, penelitian Fadilah & Pratiwi (2020) menyoroti pentingnya keterampilan literasi administrasi digital bagi pengurus organisasi perempuan di pedesaan. Mereka menemukan bahwa rendahnya pemahaman terhadap format resmi dan prosedur persuratan menjadi salah satu faktor keterlambatan respons organisasi terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan adanya pembekalan teknis tentang format surat, penomoran, dan tata naskah dinas.

Penelitian lain oleh Wahyuni (2019) pada organisasi Fatayat NU di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa pelatihan administrasi yang bersifat periodik dan melibatkan simulasi kerja dapat memperkuat kemampuan pengurus dalam menyusun surat resmi, membuat laporan kegiatan, dan melakukan arsip digital.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya memiliki keterbatasan, yaitu fokus pada organisasi di tingkat cabang atau kabupaten, dengan peserta pelatihan yang relatif memiliki latar belakang pendidikan formal menengah ke atas. Belum banyak kajian yang secara spesifik membahas penguatan kapasitas administrasi surat-menyurat bagi pengurus PAC (Pimpinan Anak Cabang) dan PR (Pimpinan Ranting) Muslimat NU di wilayah pedesaan yang memiliki latar belakang pendidikan beragam, khususnya di Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.

Gap riset dari telaah penelitian terdahulu, ditemukan adanya kesenjangan (gap) sebagai berikut:

Lokasi dan konteks penelitian: Penelitian sebelumnya banyak dilakukan di tingkat kabupaten atau perkotaan, sedangkan konteks penelitian ini berada di tingkat PAC dan PR di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses sumber daya dan teknologi.

Latar belakang peserta: Mayoritas penelitian terdahulu melibatkan peserta dengan tingkat pendidikan menengah ke atas, sedangkan penelitian ini melibatkan peserta dengan latar belakang pendidikan yang lebih beragam, termasuk lulusan sekolah dasar.

Fokus materi pelatihan: Studi sebelumnya cenderung menggabungkan pelatihan administrasi dengan topik manajemen organisasi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus khusus pada keterampilan administrasi surat-menyurat yang aplikatif dan sesuai standar tata naskah dinas.

Pendekatan pembelajaran: Penelitian ini mengombinasikan metode ceramah interaktif, simulasi, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan tingkat literasi peserta, sehingga memberikan model pelatihan yang lebih kontekstual dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan kajian yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kapasitas administrasi di tingkat akar rumput organisasi Muslimat NU.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam praktik makan kembul bujana sebagai strategi pengembangan komunitas berbasis budaya di lingkungan Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Garum Kabupaten Blitar. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali makna, nilai, dan dinamika sosial yang terbangun melalui praktik budaya tersebut dalam konteks kegiatan rutin kajian kitab bersama badan otonom NU (Creswell, 2018).

Subjek penelitian mencakup pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) NU, anggota badan otonom, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Penentuan informan dilakukan dengan teknik

purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap memahami dan memiliki pengalaman langsung terhadap praktik kembang bujana (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam untuk memperoleh informasi tentang sejarah, filosofi, dan tujuan kegiatan; (2) observasi partisipatif dalam kegiatan kembang bujana untuk menangkap suasana kebersamaan dan interaksi sosial yang terbangun; serta (3) studi dokumentasi terhadap arsip, foto kegiatan, dan catatan acara yang dimiliki oleh Majelis Wakil Cabang (MWC) NU dan badan otonomnya (Miles et al., 2018).

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga informasi yang diperoleh dapat divalidasi dari berbagai perspektif (Flick, 2018).

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pemberdayaan komunitas berbasis budaya lokal di lingkungan organisasi kemasyarakatan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek tradisi, tetapi juga penguatan modal sosial melalui interaksi dan kebersamaan yang terbentuk dalam kembang bujana.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hasil temuan di lapangan secara sistematis, sehingga mampu menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Temuan yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dianalisis dengan mengaitkan data empiris dan teori yang relevan, sehingga menghasilkan interpretasi yang bersifat komprehensif. Analisis ini tidak berhenti pada deskripsi, tetapi juga melakukan penafsiran terhadap makna sosial, religius, dan kultural dari tradisi yang dikaji, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam kajian budaya keagamaan.

Konteks sosial dan kultural kegiatan kembang bujana menjadi fokus penting dalam pembahasan ini. Tradisi yang dilaksanakan

bersamaan dengan kajian kitab oleh badan otonom Nahdlatul Ulama ini, pada tataran permukaan, terlihat sebagai acara makan bersama setelah pengajian. Namun, pada tataran yang lebih dalam, ia memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah, solidaritas sosial, dan internalisasi ajaran Islam rahmatan lil 'alamin yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah. Kehadirannya bukan sekadar melestarikan kebiasaan, tetapi menjadi wahana pendidikan nilai melalui interaksi langsung antaranggota jamaah (Sutrisno, 2020).

Dari perspektif teori interaksi simbolik, Blumer (1969) menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial, dan simbol-simbol yang dihasilkan dalam interaksi tersebut membimbing tindakan individu. Dalam kembang bujana, makan bersama, duduk melingkar, dan berbagi makanan menjadi simbol kesetaraan, kebersamaan, dan persaudaraan. Simbol-simbol ini tidak hanya mengikat individu dalam kerangka hubungan sosial, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang meneguhkan identitas jamaah NU (Sahlan, 2021).

Sementara itu, dari sudut pandang fungsionalisme struktural, Parsons (1951) memandang bahwa masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung untuk menjaga keseimbangan sosial. Tradisi kembang bujana berfungsi menjaga integrasi sosial, memelihara keteraturan kelompok, dan memperbarui komitmen terhadap nilai-nilai bersama yang menjadi pedoman organisasi (Hidayat, 2019).

Dari perspektif teori internalisasi nilai, Rokeach (1973) menekankan bahwa nilai dapat diinternalisasi melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Kembang bujana menjadi media efektif penanaman nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, yang disampaikan melalui pengajian kitab, dicontohkan oleh tokoh agama, dan dipraktikkan bersama oleh jamaah (Mubarak, 2022).

Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini diuraikan dalam dua bagian besar. Pertama, tahapan penelitian yang menjelaskan prosedur, teknik, dan proses pelaksanaan studi untuk menjamin kredibilitas

data serta keabsahan temuan. Kedua, hasil analisis dan interpretasi yang mengaitkan data lapangan dengan teori-teori sosiologi dan penelitian terdahulu, sehingga tradisi kembul bujana dapat dipahami sebagai fenomena sosial-keagamaan yang memiliki peran penting dalam penguatan ukhuwah, pelestarian budaya, dan pengembangan dakwah kultural Nahdlatul Ulama di tingkat akar rumput.

1. Tahap Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi awal dengan pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Garum untuk memperoleh izin dan memastikan waktu kegiatan makan kembul bujana yang bersamaan dengan agenda rutin kajian kitab. Kegiatan rutin ini diikuti oleh berbagai badan otonom NU, seperti Muslimat, Fatayat, Ansor, dan IPNU-IPPNU, se kecamatan Garum yang menjadi representasi keberagaman usia dan latar belakang sosial di lingkungan NU Garum. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi visual untuk merekam proses kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan bersamaan dengan kegiatan kajian kitab di salah satu aula milik SDI Ma'arif NU Tawang Sari Garum yang merupakan lembaga pendidikan milik MWC NU Garum. Peneliti mengamati rangkaian acara, mulai dari pembukaan, pembacaan kitab kuning oleh kyai setempat, hingga sesi makan kembul bujana. Aktivitas ini melibatkan duduk bersama dalam satu tikar atau lesehan, berbagi lauk-pauk, dan saling menyuapi anak-anak yang hadir. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh, termasuk pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC), perwakilan badan otonom, serta peserta kegiatan, untuk menggali makna kultural dan sosial dari tradisi ini.

Tahap analisis data dilakukan secara tematik dengan mereduksi data hasil wawancara dan observasi, mengelompokkan temuan ke dalam tema seperti nilai kebersamaan, penguatan solidaritas, dan revitalisasi tradisi lokal dalam konteks keagamaan. Proses analisis ini mengikuti prinsip *interactive model* dari Miles, Huberman, & Saldaña (2018), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif.

2. Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makan kembul bujana yang dilakukan setelah kajian kitab memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa memiliki antar anggota komunitas NU Garum. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana konsumsi bersama, tetapi juga menjadi simbol persaudaraan (ukhuwah) yang menembus batas usia, gender, dan status sosial (Sutarto, 2021).

Secara kultural, kembul bujana (makan bersama) merepresentasikan nilai gotong royong dan tepa selira yang merupakan warisan budaya Jawa. Semua peserta membawa makanan dari rumah masing-masing, yang kemudian dikumpulkan di tengah dan dinikmati bersama. Proses ini menumbuhkan rasa kesetaraan, karena tidak ada perbedaan strata makanan yang dibawa setiap orang; semua dihidangkan dalam satu wadah kebersamaan. Fenomena ini selaras dengan pandangan Geertz (1976) tentang peran ritual sosial dalam memelihara struktur komunitas melalui simbol-simbol budaya.

Dari perspektif keagamaan, praktik ini menginternalisasi nilai ukhuwah nahdliyah dan ukhuwah insaniyah, yaitu mempererat persaudaraan sesama Muslim dan sesama manusia. Dengan mengadakan kegiatan ini dalam bingkai kajian kitab, Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Garum berhasil memadukan dimensi spiritual dengan dimensi sosial, sehingga tercipta keseimbangan antara penguatan iman dan pembangunan jaringan sosial (Hasanah, 2020).

Secara sosiologis, tradisi ini menjadi strategi pengembangan komunitas berbasis budaya. Menurut teori *community development*, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan bersama dapat meningkatkan modal sosial (*social capital*) yang berdampak pada ketahanan komunitas (Putnam, 2000; Kurniawan, 2021). Modal sosial yang terbentuk meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma timbal balik (*reciprocity*) yang mempermudah kolaborasi di masa mendatang.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tradisi kembul bujana memberi ruang bagi generasi muda NU untuk terlibat aktif dalam kegiatan organisasi. Banyak anggota Badan Otonom (BANOM) yang awalnya hanya hadir untuk kajian kitab, kemudian terlibat membantu persiapan makanan, mengatur tempat duduk, hingga melayani peserta yang lebih tua. Interaksi lintas generasi ini berkontribusi pada proses

transfer nilai dan penguatan identitas kultural NU (Fauziyah, 2022).

Dengan demikian, kegiatan makan kembul bujana di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Garum bukan sekadar aktivitas sosial setelah pengajian, tetapi menjadi media integrasi antara nilai budaya lokal, ajaran keagamaan, dan strategi penguatan komunitas. Hal ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tradisi makan bersama dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi media efektif dalam mengelola keberagaman di tingkat komunitas (Yuliani & Prasetyo, 2021; Fitriyah, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi makan kembul bujana yang dilaksanakan setelah kegiatan rutin kajian kitab bersama badan otonom di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Garum, Kabupaten Blitar, memiliki peran signifikan dalam membangun kebersamaan, memperkuat kohesi sosial, dan memperdalam rasa memiliki terhadap komunitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana mempererat hubungan antaranggota, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya, religius, dan sosial yang selaras dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Kegiatan ini terbukti mampu memfasilitasi interaksi lintas generasi, memperkuat jejaring sosial, serta menghidupkan kembali nilai gotong royong yang mulai luntur di era modern. Dalam konteks pengembangan komunitas berbasis budaya, kembul bujana dapat dikategorikan sebagai strategi kultural yang efektif karena mengintegrasikan nilai spiritual, kebersamaan, dan identitas lokal dalam satu kegiatan yang menyenangkan dan inklusif.

Saran

Pertama, kegiatan kembul bujana sebaiknya terus dilestarikan dengan inovasi yang mempertahankan esensi budaya dan nilai religiusnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda agar tetap relevan. Kedua, Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Garum dan badan otonomnya dapat mendokumentasikan kegiatan ini secara rutin untuk dijadikan arsip budaya sekaligus bahan promosi kearifan lokal di tingkat kabupaten maupun nasional. Ketiga, kolaborasi dengan pihak pemerintah daerah, akademisi, dan pegiat budaya perlu diperkuat guna menjadikan kembul

bujana sebagai model pengembangan komunitas berbasis budaya yang dapat direplikasi di daerah lain. Terakhir, penelitian lanjutan dianjurkan untuk menggali dimensi ekonomi kreatif yang dapat muncul dari kegiatan ini, seperti pengembangan kuliner khas dan pariwisata berbasis budaya, sehingga kembul bujana tidak hanya menjadi tradisi sosial dan religius, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I., & Rahayu, F. N. (2022). Makan bersama sebagai sarana membangun kohesi sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.22146/jsp.2022>.
- Alam, N., & Setiawan, H. (2023). Tradisi makan bersama dalam membangun modal sosial komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 221–235. <https://doi.org/10.31227/jish.2023>.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, S., & Yuliani, R. (2022). Modal sosial dalam penguatan komunitas keagamaan di pedesaan. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 14(3), 201–215. <https://doi.org/10.33541/jkm.v14i3.2022>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Hidayah, N., & Kusuma, D. (2021). Peran tradisi budaya dalam membangun kebersamaan masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 43–58. <https://doi.org/10.7454/jai.v42i1.1234>
- Hidayat, A. (2019). Peran tradisi dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 301–318.
- Kasanah, at al. Book Design of Online Based Islamic Education Subjects at the Universitas Nahdlatul Ulama Blitar *Journal of Development Research: V.4 No.1. 76-81. Mei 2020*

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mubarok, Z. (2022). Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan keagamaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 45–58.
- Mulyono, E., & Fadilah, R. (2020). Kajian tradisi kembang bujana di masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 87–100.
<https://doi.org/10.24832/jbn.v5i1.2020>
- Nurhadi, Z., & Mulyani, D. (2021). Tradisi kembang bujana dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 15–28.
<https://doi.org/10.1111/jai.v42i1.2021>
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Glencoe, IL: Free Press.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2019). Kegiatan kajian kitab kuning dan peranannya dalam memperkuat identitas keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 175–190.
<https://doi.org/10.21043/jpi.v8i2.2019>
- Rahmawati, S. (2020). Makan bersama sebagai media silaturahmi dan penguatan komunitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Budaya*, 12(1), 77–89.
<https://doi.org/10.1111/jikomb.v12i1.2020>
- Rahmawati, T., & Nugroho, B. (2021). Sinergi budaya dan agama dalam penguatan komunitas. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 20(3), 251–267.
<https://doi.org/10.32436/jmmm.v20i3.2021>
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York, NY: Free Press.
- Sahlan, M. (2021). Simbol dan makna dalam tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 67–78.
- Saputra, H., & Widodo, A. (2023). Peran makan bersama dalam membangun solidaritas sosial. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 17(1), 31–45.
<https://doi.org/10.32528/jsk.v17i1.2023>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, E., & Huda, N. (2020). Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 98–112.
<https://doi.org/10.30587/jpm.v4i2.2020>
- Sutrisno, E. (2020). Tradisi kultural NU dan penguatan identitas keagamaan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 18(2), 155–170.